

METODE PENELITIAN

Data dan sumber data

Data primer diambil dari petani dan pedagang, sedangkan data sekunder adalah informasi kuantitatif dan kualitatif dari berbagai instansi dan laporan lain yang berhubungan dengan pengembangan tanaman jambu mente.

Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian adalah daerah-daerah sentra produksi yaitu : a) Kabupaten Lombok Barat (Kecamatan Gangga), b) Kabupaten Lombok Tengah (Kecamatan Pujut), c) Kabupaten Lombok Timur (Kecamatan Aik Mel), d) Kabupaten Sumbawa (Kecamatan Empang), dan e) Kabupaten Dompu (Kecamatan Kempo).

Penelitian dilaksanakan secara survei dengan menggunakan metode penarikan contoh secara **purposive sampling** sebagai unit contoh penelitian adalah petani produsen jambu mente.

Dari setiap kecamatan contoh diambil responden 15 orang dan pedagang pengumpul tingkat desa 1 orang, sedangkan untuk pedagang tingkat kabupaten, pedagang antar pulau dan eksportir masing-masing 1 orang. Sehingga jumlah responden petani jambu mente sebanyak 75 orang, pedagang pengumpul tingkat desa 5 orang, pedagang tingkat kabupaten 5 orang, pedagang antar pulau 1 orang dan eksportir 1 orang.

Petani responden dan pedagang mendapat daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 sampai dengan 30 Nopember 1989.

Analisis

Untuk menghitung tingkat kelayakan jambu mente maka dilakukan analisis ekonomi yang dirumuskan dengan kriteria yaitu (Kuncoro, 1981) :

Net Present Value (NPV)

$$\text{NPV} = \sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1+i)^t} - \sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan : Bt = Manfaat kotor
 Ct = Biaya total
 t = Tahun kegiatan proyek
 i = Tingkat Discount (%)

Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = r_i + (r_n - r_i) \left\{ \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} \right\}$$

Keterangan : r_i = Tingkat discount saat NPV positif
 r_n = Tingkat discount saat NPV negatif
 NPV_1 = Nilai NPV positif
 NPV_2 = Nilai NPV Negatif

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

$$B/C = \frac{E}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

$t > 1$

Keterangan : B_t = Manfaat
 C_t = Biaya
 Proyek dapat diterima apabila $B/C > 1$.

Untuk menghitung margin pemasaran dipakai formula sebagai berikut :

$$\text{Margin Pemasaran} = \frac{\text{Harga Jual Pengecer} - \text{Harga Jual Produsen}}{\text{Harga Jual Pengecer}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi daerah

Luas areal dan produksi jambu mente di Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 Luas areal dan produksi jambu mente di NTB (1988)

No.	Kabupaten	Luas (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata produksi (kg/ha)
1.	Lombok Barat	3.042	62	46
2.	Lombok Timur	1.614	7	60
3.	Lombok Tengah	2.031	11	7
4.	Sumbawa	2.918	89	394
5.	Dompu	1.446	23	153
6.	Bima	29	3	167
Jumlah		11.080	195	56

Sumber : Anon., 1988

Dari Tabel 1. Dapat dilihat bahwa luas penanaman jambu mente (11.080 ha) yang dapat berproduksi secara efektif baru seluas 1.890 ha (17%), dengan produksi rata rata 56 kg/ha.

Karakteristik dari 6 (enam) kabupaten yang ada meliputi luas wilayah, iklim dan kepadatan penduduk dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas, iklim dan kepadatan penduduk di daerah Tk.I NTB

No.	Keterangan	Lombok Barat	Lombok Tengah	Lombok Timur	Sumbawa	Bima	Dompu	Jumlah
1.	Luas wilayah (km ²)	1705,5	1427,65	1605,55	8493	4596,9	2324,55	20153,15
2.	Curah hujan (mm/thn)	1700	1804	1022	1246	966	861	7599
3.	Hari hujan (hr/thn)	90	107	70	91	80	85	523
4.	Jumlah penduduk (org)	753.417	646.447	798.690	340.693	407.753	122.506	3069.506
5.	Kepadatan (org/km ²)	442	453	497	40	89	53	152

Sumber : Anon., 1987

Luas wilayah pulau Lombok (Lombok Barat, Tengah dan Timur) lebih kecil dibandingkan dengan luas Pulau Sumbawa, tetapi kepadatan penduduk lebih tinggi di Pulau Lombok. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam penyediaan tenaga kerja di Pulau Lombok jauh lebih potensial bila dibandingkan dengan Pulau Sumbawa. Curah hujan yang baik untuk pengembangan jambu mente adalah 1000 - 2000 mm/tahun. Daerah Lombok Barat, Lombok Tengah Lombok Timur dan Sumbawa curah hujannya sesuai dengan persyaratan teknis. Kondisi tataguna lahan pertanian di NTB yang dapat dimanfaatkan terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tataguna lahan pertanian di NTB (ha)

No.	Penggunaan tanah	Pulau Lombok	%	Pulau Sumbawa	%
1.	Tanah sawah				
a.	Teknis	41.245	15,17	4.723	1,60
b.	1/2 teknis	51.197	18,82	21.472	7,28
c.	Sederhana	6.743	2,48	26.137	8,86
d.	Tadah hujan	23.527	8,65	22.317	7,57
2.	Tegalan/kebun	92.489	34,01	64.799	21,98
3.	Ladang/Huma	28.396	10,44	11.115	3,77
4.	Pengembalaan	1.439	0,53	100.928	34,23
5.	Pekarangan	17.673	6,49	6.068	2,06
6.	Rawa-rawa	0,025	0,01	1.117	0,38
7.	Tambak	0,977	0,36	3.552	1,20
8.	Kolam/empang	0,209	0,08	0,054	0,02
9.	Tidak diusahakan	8.045	2,96	32.561	11,05
	Jumlah	271.965	100	294.843	100

Sumber : Anon., 1987

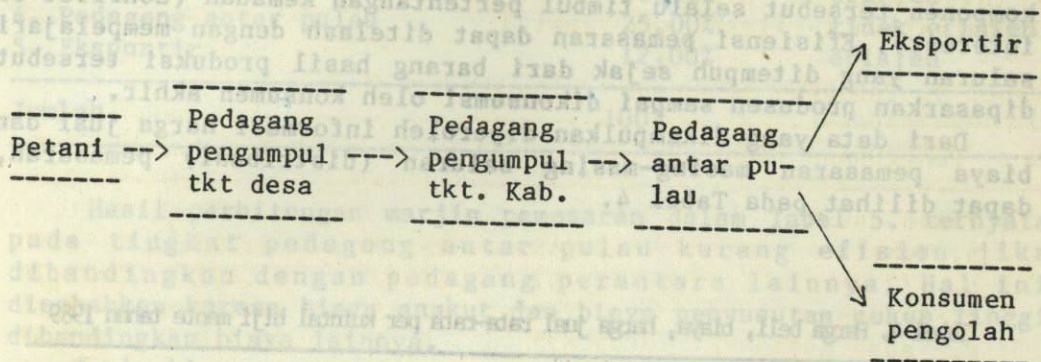
Data pada Tabel 3 memberikan gambaran bahwa hampir 35 % dari lahan yang tersedia dimanfaatkan untuk sawah dan untuk tegalan/kebun dan ladang (27%).

Potensi lahan di Pulau Lombok dan Sumbawa masih banyak yang belum dimanfaatkan, dari potensi yang tersedia + 45% dari luas lahan dapat diusahakan untuk pengembangan jambu mente.

Saluran pemasaran

Untuk meningkatkan nilai tambah (value added) suatu komoditas, diperlukan pemasaran untuk mendistribusikan barang dari produsen ke konsumen.

Petani jambu mente umumnya memasarkan gelondong (biji sejati) kepada pedagang pengumpul di desa. Petani bersifat pasif dalam arti petani menunggu pembeli atau tanpa adanya usaha untuk memasarkan ke pasar tingkat kecamatan atau kabupaten. Saluran pemasaran adalah jenjang yang dilalui dalam menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Adapun mata rantai/saluran pemasaran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Saluran pemasaran komoditas biji jambu mente

Gambar 1 menjelaskan bahwa petani menjual hasil panen ke pedagang pengumpul yang ada di tingkat desa. Pedagang ini umumnya seorang petani jambu mente dan membeli hasil panen dari petani dalam jumlah kecil. Sekitar 1 - 3 kuintal biji gelondong jambu mente untuk kemudian dijual kembali ke pedagang pengumpul tingkat kabupaten.

Pedagang pengumpul tingkat kabupaten biasanya membeli dalam jumlah sekitar 1 - 5 ton biji gelondong jambu mente untuk kemudian dijual ke pedagang antar pulau. Selanjutnya pedagang antar pulau merupakan penampung secara besar-besaran dari seluruh hasil panen petani. Pedagang antar pulau menjual ke eksportir dan juga sekaligus menjual ke konsumen/pengolah. Pedagang antar pulau menjual ke eksportir dan juga sekaligus menjual ke konsumen/pengolah.

Efisiensi pasar
Tatanan perdagangan dan pemasaran hasil pertanian di Indonesia merupakan bagian yang paling lemah dalam mata rantai pemasaran atau dalam aliran barang. Ini berarti efisiensi di bidang pemasaran masih rendah sehingga masih memungkinkan untuk dapat ditingkatkan. Menurut Mubyarto, (1981) bahwa sistem pemasaran dianggap efisien apabila memenuhi 2 syarat yaitu :

1. Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya serendah mungkin.
2. Mampu mengadakan pembagian yang adil dari seluruh harga yang dibayar oleh konsumen akhir kepada semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pemasaran barang tersebut.

Di dalam sistim pemasaran terdapat 3 komponen yang secara langsung yaitu produsen, pedagang dan konsumen, dari ketiga komponen tersebut selalu timbul pertentangan kemauan (conflict of interest). Efisiensi pemasaran dapat ditelaah dengan mempelajari saluran yang ditempuh sejak dari barang hasil produksi tersebut dipasarkan produsen sampai dikonsumsi oleh konsumen akhir.

Dari data yang dikumpulkan diperoleh informasi harga jual dan biaya pemasaran masing-masing saluran (distribusi) pemasaran, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Harga beli, biaya, harga jual rata-rata per kuintal biji mente tahun 1989

	Saluran tatanilaga				
	Produsen	Pedagang pengumpul tk. Desa	Pedagang pengumpul tk. Kab.	Pedagang antar pulau	Eksportir
1. Harga beli/kw (Rp)	-	80.000,00	90.000,00	100.000,00	125.000,00
2. Biaya pembelian (Rp)					
- biaya angkut	-	500,00	1.000,00	1.000,00	-
- biaya penyimpanan	-	250,00	250,00	300,00	-
- timbang	-	-	500,00	-	-
3. Harga jual/kw (Rp)	80.000,00	90.000,00	100.000,00	125.000,00	140.000,00
4. Biaya penjualan (Rp)					
- angkut/timbang	-	100,00	350,00	3.000,00	1.000,00
- penyimpanan	-	-	-	150,00	500,00
- penyusutan	-	500,00	1.000,00	1.000,00	500,00
- pajak restrribusi	-	-	-	35,00	-
- ekspedisi	-	-	-	-	500,00

Sumber : Data primer, diolah

Berdasarkan data dalam Tabel 4 diperoleh margin pemasaran dari tiap-tiap saluran sebagai berikut (Tabel 5) :

Tabel 5. Hasil perhitungan margin di tiap saluran pemasaran

No. Mata rantai pemasaran	Margin pemasaran	Keterangan
1. Petani (produsen)	39,39%	efisien
2. Pedagang pengumpul tingkat desa	12,50%	efisien
3. Pedagang pengumpul tingkat kabupaten	11,11%	efisien
4. Pedagang antar pulau	25,00%	tidak efisien
5. Eksportir	12,00%	efisien
Jumlah	100%	

Hasil perhitungan margin pemasaran dalam Tabel 5. ternyata pada tingkat pedagang antar pulau kurang efisien jika dibandingkan dengan pedagang perantara lainnya. Hal ini disebabkan karena biaya angkut dan biaya penyusutan cukup tinggi dibandingkan biaya lainnya.

Jenis biaya yang paling tinggi ditanggung pedagang antar pulau ialah biaya angkut sampai rata-rata Rp. 3000,00/kuintal.

Menurut Mubyarto (1981) bahwa margin pemasaran dapat dikatakan efisien apabila persentase penerimaan mampu mengadakan pembagian yang adil.

Analisis kelayakan.

Untuk menentukan tingkat kelayakan jambu mente dilakukan dengan analisis finansial (Tabel 6,7 dan 8).

Pada analisis finansial tersebut diuraikan arus penerimaan yang terdiri dari pendapatan produksi per hektar jambu mente.

Pada tahun I s/d III belum ada produksi jambu mente dan baru pada tahun ke IV produksi mencapai 300 kg/ha/th dengan harga Rp 80.000,00/kuintal.

Untuk arus pengeluaran meliputi biaya tenaga kerja yang terdiri dari biaya pengolahan tanah, penanaman dan pemeliharaan sebesar Rp 130.000,00/ha/th. Biaya sarana produksi untuk pembelian pupuk dan pestisida sebesar Rp 6.000,00/th serta pajak Rp 5000,00/th.

Dari perhitungan tahun I s/d tahun ke III petani masih rugi di mana pengeluaran masih lebih besar dari pada penerimaan, tahun I (Rp 206.000,00), tahun II (Rp 227.500,00) dan tahun III (Rp 246.000,00).

Tabel 6. Analisis finansial usahatani jambu mente di Nusa Tenggara Barat
(luas 1 Ha - tahun I s/d V)

Uraian	I (Rp)	II (Rp)	III (Rp)	IV (Rp)	V (Rp)
I. Arus Penerimaan					
- Pendapatan produksi jambu mente (Ha)	-	-	-	240.000,00	280.000,00
Total	-	-	-	240.000,00	280.000,00
II. Arus Pengeluaran					
- Biaya Tenaga Kerja (Ha)	130.000,00	140.000,00	145.000,00	150.000,00	160.000,00
- Biaya Sarana Produksi	6.000,00	12.000,00	21.000,00	38.000,00	38.000,00
- Pajak	5.000,00	5.000,00	5.000,00	5.000,00	5.000,00
Total	141.000,00	157.000,00	171.000,00	193.000,00	203.000,00
Penerimaan bersih (Cash flow)	(141.000,00)	(157.000,00)	(171.000,00)	47.000,00	77.000,00

Tabel 7. Analisis finansial usahatani jambu mente di Nusa Tenggara Barat
(tahun VI s/d XI)

Uraian	VI (Rp)	VII (Rp)	VIII (Rp)	IX (Rp)	X (Rp)	XI (Rp)
I. Arus Penerimaan						
- Pendapatan produksi jambu mente (Ha)	320.000,00	360.000,00	390.000,00	425.000,00	425.000,00	450.000,00
Total	320.000,00	360.000,00	390.000,00	425.000,00	425.000,00	450.000,00
II. Arus Pengeluaran						
- Biaya Tenaga Kerja (Ha)	160.000,00	160.000,00	175.000,00	175.000,00	175.000,00	180.000,00
- Biaya Sarana Produksi	40.000,00	40.000,00	50.000,00	50.000,00	50.000,00	80.000,00
- Pajak	7.500,00	7.500,00	7.500,00	7.500,00	7.500,00	10.000,00
- Biaya Pengolahan Hasil	15.000,00	15.000,00	15.000,00	15.000,00	15.000,00	20.000,00
Total	222.500,00	222.500,00	247.500,00	247.500,00	247.500,00	290.000,00
Penerimaan Bersih (Cash flow)	97.500,00	137.500,00	142.500,00	177.500,00	177.500,00	160.000,00

Tabel 8. Analisis finansial usahatani jambu mente di Nusa Tenggara Barat
(tahun XII s/d XVII)

	XII (Rp)	XIII (Rp)	XIV (Rp)	XV (Rp)	XVI (Rp)	XVII (Rp)
I. Arus Penerimaan						
- Pendapatan Produksi jambu mente	450.000,00	450.000,00	450.000,00	450.000,00	500.000,00	500.000,00
Total	450.000,00	450.000,00	450.000,00	450.000,00	500.000,00	500.000,00
II. Arus Pengeluaran						
- Biaya Tenaga Kerja (Ha)	180.000,00	180.000,00	180.000,00	180.000,00	180.000,00	190.000,00
- Biaya Sarana Produksi	80.000,00	80.000,00	80.000,00	80.000,00	80.000,00	80.000,00
- Pajak	10.000,00	10.000,00	10.000,00	10.000,00	10.000,00	10.000,00
- Biaya Pengolahan Hasil	20.000,00	20.000,00	20.000,00	20.000,00	20.000,00	20.000,00
Total	290.000,00	290.000,00	290.000,00	290.000,00	290.000,00	300.000,00
Penerimaan bersih (Cash flow)	160.000,00	160.000,00	160.000,00	160.000,00	210.000,00	200.000,00

Perhitungan Net Present Value, Internal Rate Return dan B/C ratio dapat dilihat pada Tabel. 9.

Dari data analisis finansial dan perhitungan pada Tabel 9 diperoleh hasil sebagai berikut :

$$1. NPV 10\% = 2.093.975 - 1.946.181,00 = 147.794,00$$

$$2. IRR = 12\% + 2\% \left(\frac{58.955}{58.955 + 16.446} \right)$$

$$IRR = 12\% + 2\% (0,781) = 13,56\%$$

$$3. B/C \text{ ratio} = \frac{2.093.975}{1.744.399} = 1,20$$

Dari hasil perhitungan (Tabel 9) dapat disimpulkan bahwa NPV, IRR dan B/C ratio menunjukkan bahwa pengembangan jambu mente di NTB dapat diterima/ dipertanggungjawabkan dengan tingkat keuntungan ekonomis diperoleh pada tingkat bunga bank 13,56%/tahun dengan dana sebesar Rp 147.794,00/ha/th dan B/C ratio 1,20.

Tabel 9. Perhitungan Net Present Value, Internal Rate Return dan B/C Ratio

Tahun	P.V. 10%			NPV (+)		NPV (-)	
Proyek	DF 10%	Benefit	Cost	DF 12%	NPV	DF 14%	NPV
1.	0,090	-	-12.690,00	0,893	(183.985)	0,877	(180.622)
2.	0,826	-	-129.682,00	0,799	(181.373)	0,769	(174.563)
3.	0,751	-	-128.421,00	0,712	(175.152)	0,675	(166.050)
4.	0,683	163.920,00	131.819,00	0,636	29.892	0,592	27.824
5.	0,621	173.880,00	126.063,00	0,567	43.659	0,519	39.963
6.	0,564	180.480,00	125.490,00	0,504	49.140	0,456	44.460
7.	0,513	184.680,00	114.142,00	0,452	62.150	0,400	55.000
8.	0,466	181.740,00	115.335,00	0,404	57.570	0,351	50.017
9.	0,424	180.200,00	104.940,00	0,361	51.442	0,308	43.890
10.	0,385	163.625,00	952.875,00	0,322	57.155	0,270	47.925
11.	0,350	157.500,00	101.500,00	0,287	45.920	0,237	37.920
12.	0,319	143.550,00	92.510,00	0,257	41.120	0,208	33.280
13.	0,290	130.500,00	84.100,00	0,229	36.640	0,182	29.120
14.	0,263	118.350,00	76.270,00	0,204	32.640	0,160	25.600
15.	0,239	107.550,00	69.310,00	0,183	29.280	0,140	22.400
16.	0,218	109.000,00	63.220,00	0,163	34.230	0,123	25.830
17.	0,198	99.000,00	59.400,00	0,143	28.600	0,108	21.600
Jumlah		2.093.975,00	1.946.181,00		58.955		(16.446)

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Luas areal tanaman jambu mente di Nusa Tenggara Barat sebesar 11.080 Ha, di mana baru 1.890 Ha yang berproduksi secara efektif (+ 17%). Keadaan ini disebabkan masih rendah populasi tanaman per hektar.
2. Produksi rata-rata gelondong masih rendah 56 kg/ha bila dibandingkan dengan produksi rata-rata Nasional (362/kg/Ha).
3. Margin pemasaran masih perlu di sempurnakan karena tingkat efisiensi dari masing-masing lembaga pemasaran tersebut belum adil di dalam menerima jasa yang dicurahkan sehingga terdapat perbedaan yang besar antara petani (produsen) dengan pedagang antar pulau, yaitu 12,50% dibandingkan dengan 25%

4. Hasil analisis kelayakan (DF 10 %) diperoleh hasil bahwa pengembangan jambu mente di NTB dapat dilaksanakan dengan keuntungan ekonomis pada tingkat bunga bank 13,56%/tahun, dengan dana Rp 147.794,00/ha/th.
5. Perlu ditingkatkan kemampuan petani dalam teknik budidaya dan pengolahan hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1984. Program peningkatan produksi jambu mente Repelita IV Ditjenbun.
- Anonymous. 1987. Nusa Tenggara Barat dalam angka. Biro Pusat Statistik. Kantor Statistik Mataram. Nusa Tenggara Barat.
- Anonymous. 1988 Data Statistik Dinas Perkebunan Dati I NTB, Mataram.
- Kuncoro. 1981. Analisa Investasi Proyek Pertanian Diklat Latihan Metodologi Penelitian Agro-Ekonomi, IPB Bogor.
- Mubyarto dan Suratno. 1981 Metodologi Penelitian Ekonomi Yayasan Agro-Ekonomi
- Zulkifli Azzaino. 1981. Pengantar Tata Niaga Pertanian, Dept. Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian IPB Bogor.